

Jurnal Kesehatan Primer

Vol 5, No 2 Month November, pp. 60-69

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp>

Hubungan Pengetahuan Dan Budaya Dengan Tindakan Pemanfaatan Kelor Di Kabupaten Sumba Timur

Maria Kareri Hara¹, Yuneti Octavianus Nyoko²^{1,2} Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: mariakareri@yahoo.com

ARTICLE INFO**Artikel Histori:**

Received date: 05/05/2020

Revised date: 05/30/2020

Accepted date: 10/29/2020

Keywords: Knowledge, Culture,
Action of Utilization Moringa

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Moringa leaves are a fairly good alternative in meeting the nutritional needs of underweight toddlers, pregnant women with anemia and in daily life and can be used as a business with high economic value. The purpose of this study is correlation between of knowledge and cultural with intervention of using Moringa as a food ingredient for improving family nutrition. **Method:** Cross-sectional design analytic study. Sample are 399 family from Lewa and Pandawai sub-districts. The dependent variable of this study is the intervention of using Moringa and the independent variables study are knowledge and culture of Moringa. The instrument used is a questionnaire. The statistic analisis of study is *chi square*. **Results:** Bivariate analysis is good knowledge related 18 times to Moringa utilization measures (PR = 18,389; 95% CI = 9,722-34,784; p-value <0,001), good culture relates 5 times to Moringa utilization measures (PR = 4,698; 95% CI = 2,631-8,391; p-value <0,001). **Conclusion :** There is a significant relationship between knowledge and culture with the use of Moringa utilization measures.

Kata Kunci: Pengetahuan, Budaya,
Tindakan Pemanfaatan Kelor

Latar Belakang: Daun kelor merupakan alternatif yang cukup baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita kurus, ibu hamil dengan anemia maupun dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dijadikan usaha yang bernilai ekonomis tinggi. Tujuan penelitian untuk melihat hubungan pengetahuan dan budaya dengan tindakan pemanfaatan kelor di Kabupaten Sumba Timur. **Metode:** Studi analitik desain *crosssectional*. Jumlah sampel 399 kepala keluarga dari Kecamatan Lewa dan Pandawai. Variabel terikat penelitian ini adalah tindakan pemanfaatan kelor dan variabel bebas yang diteliti adalah pengetahuan dan budaya. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis statistik yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil: Hasil analisa statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pemanfaatan daun kelor (PR=18,389;95%CI=9,722-34,784; p-value <0,001) dan terdapat hubungan budaya dengan tindakan pemanfaatan kelor (PR=4,698;95%CI=2,631-8,391; p-value <0,001). **Kesimpulan :** Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pengetahuan dan budaya dengan tindakan pemanfaatan daun kelor.

*Copyright© 2020 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved*

Corresponding Author:

Maria Kareri Hara¹

¹Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: mariakareri@yahoo.com

LATAR BELAKANG

Status gizi dapat didefinisikan sebagai ekspresi dari keadaan keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi dan penggunaan zat gizi tersebut. Kekurangan zat gizi makro seperti: Energi dan protein, serta kekurangan zat gizi mikro seperti: zat besi (Fe), yodium dan vitamin A makan akan menyebabkan anemi gizi, dimana zat gizi tersebut terutama zat besi (Fe) merupakan salah satu dari unsur gizi sebagai komponen pembentukan hemoglobin (Hb) atau sel darah merah.

Berbagai studi menunjukkan dampak negatif dari kekurangan zat gizi besi berpengaruh terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak remaja, menurunkan prestasi belajar karena rasa cepat lelah, kehilangan gairah dan tidak dapat berkonsentrasi (Asrori, 2005). Sedangkan pada remaja putri penderita anemia, sebagai calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus bangsa, anemia akan menyebabkan tingginya risiko untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) yang mempunyai kualitas hidup yang tidak optimal.

Kabupaten Sumba Timur termasuk kabupaten yang memiliki angka gizi buruk tertinggi di NTT setelah sumba barat daya yaitu sebanyak 317 orang pada tahun 2015, pada tahun 2016 sebanyak 220

orang dan tahun 2017 sebanyak 174 orang. angka gizi kurang tahun 2015 sebanyak 435 orang, thn 2016 sebanyak 524 orang dan tahun 2017 sebanyak 460 orang. Angka kejadian KEK tahun 2015 sebanyak 1075 orang, tahun 2016 sebanyak 1171 orang dan tahun 2017 sebanyak 928.

Hasil survei angka kematian 2017 di kabupaten Sumba Timur hampir rata-rata penyebabnya karena meningkatnya status gizi buruk. Jumlah angka kematian di kabupaten Sumba Timur pada tahun 2017: 227 Orang. Perbaikan gizi keluarga dapat diatasi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang berada disekitar masyarakat seperti ubi-ubian, sayuran dan buah-buahan yang tumbuh dilingkungan sekitar termasuk kelor. Hasil penelitian Almatsier (2005) menyatakan daun kelor mengandung Vitamin A, Vitamin C, Vitamin B, kalsium, kalium, besi dan protein, dalam jumlah yang sangat tinggi yang mudah dicerna dan diasimilasi oleh tubuh manusia.

Kelor merupakan salah satu tanaman sayuran yang multiguna. Hampir semua bagian dari tanaman kelor ini dapat dijadikan sumber makanan karena mengandung senyawa aktif dan gizi lengkap. Daun kelor juga kaya vitamin A dan C, khususnya Betakaroten. Para ahli menganjurkan untuk mengkonsumsi betakaroten sebanyak 15.000-25.000 IU

per hari (Astawan, 2004). Kandungan Vitamin C-nya setara dengan 6 kali vitamin C buah jeruk, sangat bermanfaat untuk mencegah berbagai macam penyakit termasuk flu dan demam. Oleh karena itu, perlu asupan dari luar seperti daun kelor (Anwar, 2007).

Beberapa tempat di Sumba Timur tidak ditemukan pohon kelor dan di tempat lainnya terdapat tanaman kelor tapi masyarakat tidak terlalu memanfaatkan bahkan ada asumsi dari beberapa kalangan masyarakat sumba Timur yang mengatakan daun kelor berpantang dengan adanya obat-obat tradisional yang digunakan, hal ini dapat di ketahui melalui wawancara langsung dengan warga setempat di desa matawai torung kecamatan Nggoa, dari 10 orang responden; 3 orang responden mengatakan baik untuk menjadi sayuran, Sebanyak 3 orang responden mengatakan kalau mengkonsumsi daun kelor dapat berpantang dengan obat-obat yang dipakai atau di gunakan, 4 orang lain mengatakan hanya mengonsumsi sekali karena jarang ditemukan. Keadaan diatas kemungkinan terjadi karena masyarakat belum terpapar tentang informasi/pengetahuan yang memadai tentang manfaat kelor sebagai makanan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa terutama dapat membantu

memenuhi kebutuhan gizi pada ibu anemia dan anak gizi kurang atau anak kurus, masih adanya asumsi-asumsi yang keliru tentang kelor, karena itu perlu sosialisasi dan tindakan nyata mendekati tanaman kelor pada masyarakat terutama daerah pedesaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pengetahuan dan budaya dengan tindakan pemanfaatan kelor di Kabupaten Sumba Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi analitik dengan desain *crosssectional* dengan jumlah sampel 399 orang (kepala keluarga), yang berasal dari 2 kecamatan yaitu: Kecamatan lewa sebanyak 199 sampel yang berasal dari 6 desa, masing-masing desa mengambil 20 sampel dan kecamatan pandawai sebanyak 200 sampel yang diperoleh dari 6 desa.

Penelitian dilakukan bulan Juni sampai dengan juli 2018. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan kepada tiap responden. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan budaya sedangkan variabel dependent adalah tindakan pemanfaatan kelor di Kabupaten Sumba Timur. Masing-masing variabel dikategorikan menjadi baik dan kurang dengan skala data adalah ordinal. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Variabel yang signifikan

adalah variabel yang mempunyai *p value* <0,05 dalam analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	N (N=399 Orang)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	97	24,3
Perempuan	302	75,7
Umur		
20-35 tahun	251	62,9
36-50 tahun	140	35,1
>50 tahun	8	2,0
Pendidikan		
SD	3	0,8
SMP	221	55,4
SMA	161	40,4
Sarjana	14	3,5
Pekerjaan		
Wiraswasta	133	33,3
Petani	255	63,9
PNS	11	3,5

Sumber : Primer Terolah

Data diatas menunjukkan dari 399 orang, karakteristik responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (75,7%), berusia 20-35 tahun (62,0%), berpendidikan terakhir SMP (55,4%) dan mayoritas bekerja sebagai petani (66,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan, budaya dengan tindakan pemanfaatan kelor di Kabupaten Sumba Timur Tahun 2018

Variabel	N (N=399 Orang)	%
Pengetahuan		
Baik	72	18,0
Kurang Baik	327	82,0
Budaya		
Baik	58	14,5
Kurang Baik	341	85,5
Tindakan		
Baik	113	28,3
Kurang Baik	286	71,7

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang kelor yaitu 327 orang (82,0%). Responden juga mempunyai budaya kurang baik tentang kelor yaitu 341 orang (85,5%). Responden juga mempunyai tindakan pemanfaatan kelor yang kurang baik yaitu 286 orang (71,7%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Budaya dengan tindakan pemanfaatan kelor di Kabupaten Sumba Timur tahun 2018

Variabel	Tindakan			PR	95%CI	p-value
	Baik n (%)	Kurang Baik n (%)	Total n (%)			
Pengetahuan				18,389	9,722-34,784	<0,001
Baik	57(79,2)	15(20,8)	72(100)			
Kurang Baik	56(17,1)	271(82,9)	327(100)			
Total	113(28,3)	286(71,7)	399(100)			
Budaya				4,698	2,631-8,391	<0,001
Baik	34(58,6)	24(41,4)	58(100)			
Kurang Baik	79(23,2)	262(76,8)	341(100)			
Total	113(28,3)	286(71,7)	399(100)			

Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan tindakan pemanfaatan kelor di Kabupaten Sumba Timur Tahun 2018 dengan PR=18,389 (95%CI=9,722-34,784) yang berarti pengetahuan yang baik berhubungan 18 kali terhadap tindakan pemanfaatan kelor sebagai bahan makanan untuk perbaikan gizi keluarga di Kabupaten Sumba Timur tahun 2018. Hubungan ini signifikan secara statistik yang ditunjukkan dengan nilai p-value <0,001.

Hasil analisis juga menunjukkan terdapat 58 orang yang mempunyai budaya yang baik. Dari yang berbudaya baik, terdapat 34 orang (58,6%) yang mempunyai tindakan pemanfaatan kelor yang baik dan 24 orang (41,4%) mempunyai tindakan pemanfaatan kelor yang kurang baik.

Hasil uji *chi square* hubungan budaya dengan tindakan pemanfaatan kelor diperoleh

PR=4,698 (95%CI=2,631-8,391) yang berarti budaya yang baik berhubungan 5 kali terhadap tindakan pemanfaatan kelor sebagai bahan makanan untuk perbaikan gizi keluarga di Kabupaten Sumba Timur tahun 2018. Hubungan ini signifikan secara statistik yang ditunjukkan dengan nilai p-value <0,001.

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dinilai dengan memberikan kuisisioner tentang gambaran umum kelor, pengertian kelor, manfaat kelor, kandungan gizi yang ada pada kelor, dan pengolahan kelor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi (2012) yang menyatakan pengetahuan masyarakat kurang terhadap pemanfaatan kelor, masyarakat biasa menggunakan kelor sebagai pelengkap dalam masakan sehari-hari bahkan tidak sedikit yang menjadikan kelor hanya sebagai tanaman hias yang dibiarkan melekat pada teras-teras rumah,

selain itu di beberapa daerah pemanfaatan kelor lebih banyak dimanfaatkan untuk memandikan jenazah, meluruhkan jimat, dan sebagai pakan ternak.

Tingkat pengetahuan yang kurang ini bisa dipengaruhi oleh masih kurangnya informasi yang didengar oleh masyarakat tentang manfaat yang di kandung dalam daun kelor, karena jika di lihat dari segi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan umur produktif 25-35 tahun yang secara psikologi seharusnya lebih termotivasi dan lebih rajin dalam hal mencari informasi dari pada laki-laki dan masyarakat usia lanjut. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Lou et al (2012) dimana semakin sedikit sumber informasi maka makin sedikit informasi yang diperoleh karena paparan informasi akan memengaruhi pengetahuan.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chisquare menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan tindakan pemanfaatan daun kelor (PR=18,389; 95%; CI=9,722-34,784) yang berarti pengetahuan yang baik berhubungan 18 kali terhadap tindakan pemanfaatan kelor.

Hubungan ini signifikan secara statistik yang ditunjukkan dengan nilai p-value <0,001. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik tindakan, sebaliknya semakin rendah pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah tindakan dalam pemanfaatan kelor. Hal ini dikarenakan pengetahuan atau

kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Overt behavior) (Notoadmojo, 2010). Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada tindakan yang tanpa didasari dengan pengetahuan.

Hal ini dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan pemberian informasi kepada masyarakat tentang kelor dimana hampir dari seluruh bagian tanaman kelor dapat diolah, diantaranya yang paling sering diolah adalah polong, akar, daun, bunga, dan biji. Polong tanaman kelor biasanya dimasak sebagai sayur di India, bahkan diekspor ke berbagai negara untuk ekspatriat India secara segar maupun kaleng. Selain itu juga dapat diolah untuk kebutuhan medis hingga suplemen. Akar dari tanaman kelor bisa digunakan sebagai pengganti pangan ternak, dan kebutuhan medis. Bijinya bisa dipanggang dan dimakan seperti kacang, selain itu bijinya juga dapat digunakan sebagai pemurni air kotor, diproses menjadi minyak untuk bahan memasak dan bahan dasar produk kecantikan. Bunga kelor juga bisa dijadikan bahan untuk keperluan medis.

Dalam perkembangannya saat ini bagian daun tanaman kelor dapat dijadikan serbuk yang dikemas ke dalam kapsul untuk dijadikan suplemen kesehatan, selain itu juga dikemas dalam bentuk teh siap seduh untuk meningkatkan kesehatan tubuh (Ivana, 2018). Masyarakat juga diharapkan lebih aktif dan

menyeluruh dalam mencari informasi dari berbagai media yang ada, sehingga memiliki wawasan dan pemahaman yang tinggi tentang kelor.

Hasil analisis univariat juga menunjukkan dari 399 orang responden sebagian masyarakat mempunyai budaya yang kurang baik terhadap tindakan pemanfaatan daun kelor yaitu 341 orang (85,5%). Dari data ini dapat dilihat bahwa masyarakat Sumba Timur masih mempunyai budaya dimana terdapat asumsi bahwa daun kelor berpantang dengan adanya obat-obat tradisional yang digunakan dan digunakan sebagai pengusir setan atau makhluk halus, tidak boleh dikonsumsi ibu hamil dan anak-anak.

Asumsi-asumsi yang dianut oleh masyarakat diperkuat dengan pengetahuan yang rendah tentang daun kelor sehingga semakin meningkatkan budaya yang ada di masyarakat. Di masyarakat juga terdapat asumsi bahwa daun kelor tidak disukai oleh anak-anak karena bau mentah yang ada di daun kelor ketika di olah. Hal ini semakin meningkatkan kurangnya pemanfaatan daun kelor oleh masyarakat.

Hasil uji *chi square* hubungan budaya dengan tindakan pemanfaatan daun kelor diperoleh $PR=4,698$ ($95\%CI=2,631-8,391$) yang berarti budaya yang baik berhubungan 5 kali terhadap tindakan pemanfaatan daun kelor sebagai bahan makanan untuk perbaikan gizi keluarga di Kabupaten Sumba Timur tahun 2018.

Hubungan ini signifikan secara statistik yang ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$.

Budaya yaitu satu ciri atau identitas dari beberapa kumpulan orang yang menempati lokasi spesifik. Budaya ini muncul dari perbuatan yang dikerjakan oleh orang-orang dengan berulang – ulang hingga membuat satu rutinitas yang selanjutnya jadi satu budaya dari masyarakat tersebut. Budaya yang sudah terjadi itu juga akan masuk serta mengakar didalam kehidupan manusia, hingga tanpa ada kita sadari budaya ini sudah memengaruhi kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan. Budaya memengaruhi manusia dalam berperilaku. Manusia juga akan didikte oleh budaya dalam soal berperilaku baik tingkah laku baik ataupun kurang baik (Ridone, 2017).

Adanya budaya yang kurang baik terhadap kelor di Sumba Timur ini perlu menjadi perhatian pemerintah dalam lebih memberikan informasi tentang manfaat dari daun kelor sehingga asumsi dan kepercayaan yang salah dapat diperbaiki. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada tindakan yang tanpa didasari dengan pengetahuan. Hal ini bisa dijadikan dasar dalam melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan kelor yang merupakan upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kelor. Disamping itu juga perlu adanya penanaman kelor di masyarakat guna meningkatkan

ketersediaan kelor yang mudah di akses oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan pengetahuan dan budaya, ketersediaan dengan tindakan pemanfaatan kelor di Kabupaten Sumba Timur Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, s, (2005). *Prinsip dasar Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alimul, (2007). *Metode penelitian dan Tekni Analisi Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Anwar, (2007). *Moringa Olifera: a Food. Plant with Multiple Medicinal Uses: Res*, 21,17,25.
- Asrori, (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Astawan, (2004). *Kandungan Gizi Aneka Bahan Makanan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dalimartha, (2000). *Beauty salad. Buah dan Sayur Cita Rasa Indonesia Atlas Tumbuhan Obat*. Jilid 1. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Kurniasi, (2013). *Khasiat dan Manfaat Daun kelor untuk penyembuhan berbagai penyakit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Krisnadi, (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Biora: Kelorina. Jakarta.
- Notoadmodjo, (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta
- Notoadmodjo, (2013). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, (1997). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, (2002). *Metodeologi penelitian Kesehatan edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2003). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam (2000). *Konsep Penerapan dan Metodeologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrok, (2003) *Remaja: Edisi 11. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Suryana, (2008). *Guru profesional*. Bandung: PT Repita Aditama.
- Tilong, (2012). *Manfaat Khasiat Daun Kelor Bagi Kesehatan*